

PERILAKU KONSUMTIF GENERASI Z: ANALISIS HEDONISME DI KALANGAN PENERIMA KIP

Willa Putri Malinda Buchori^{1*}, Septiningdyah Arianisari², Lu'lu'ul Jannah³, Syahida Norviana⁴

Universitas Negeri Yogyakarta

¹willaputri@uny.ac.id, ²septiningdyaharianisari@uny.ac.id, ³luluuljannah@uny.ac.id,

⁴syahida.norviana@uny.ac.id

*Corresponding Author

Abstract. *This article discusses the consumptive behavior of Generation Z recipients of the Indonesia Smart Card (KIP) with a focus on hedonic analysis and challenges in financial management. This study uses a qualitative approach with in-depth interviews with Generation Z students who are KIP recipients at Yogyakarta State University. Findings indicate variations in financial use and planning, but challenges such as delayed fund disbursement and unexpected expenses hinder their ability to save. KIP recipients struggle to balance hedonism and financial responsibility, with some sacrificing essential needs for hobbies or self-reward, leading to impulsive purchases that often result in regret. Additionally, the social impact of consumerist behavior is evident in the pressure to follow trends, which can lead to bullying and feelings of envy, with many students influenced by the FOMO phenomenon and social media encouraging impulsive spending. This article recommends the need for financial literacy education and social support to help students manage their funds wisely.*

Keyword: *Hedonism, Generation Z, Indonesia Smart Card*

Abstraksi. Artikel ini membahas perilaku konsumtif Generasi Z sebagai penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) dengan fokus pada analisis hedonisme dan tantangan dalam pengelolaan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada mahasiswa generasi Z sebagai penerima KIP di Universitas Negeri Yogyakarta. Responden di dalam penelitian ini berjumlah lima mahasiswa. Temuan menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam penggunaan dan perencanaan keuangan, namun tantangan seperti keterlambatan penyaluran dana dan pengeluaran tak terduga menghambat kemampuan menabung mereka. Mahasiswa penerima KIP kesulitan menyeimbangkan hedonisme dan tanggung jawab finansial, dengan beberapa mengorbankan kebutuhan penting demi hobi atau *self-reward*, sehingga pembelian impulsif sering menimbulkan penyesalan. Selain itu, dampak sosial dari perilaku konsumtif terlihat dari tekanan untuk mengikuti tren yang dapat menyebabkan bullying dan perasaan iri, di mana banyak mahasiswa terpengaruh oleh fenomena *FOMO* dan media sosial yang mendorong belanja impulsif. Artikel ini merekomendasikan perlunya edukasi literasi keuangan dan dukungan sosial untuk membantu mahasiswa mengelola dana dengan bijak.

Kata kunci: *Hedonisme, Generasi Z, Kartu Indonesia Pintar (KIP)*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya

sistematis untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas hidup individu serta kemajuan bangsa, sehingga

harus berkualitas dan adaptif terhadap perubahan zaman (Afiefa & Ahmad, 2023). Pendidikan merupakan upaya terencana untuk mengembangkan potensi individu secara intelektual, keterampilan, dan karakter, yang berperan dalam meningkatkan taraf hidup dan memajukan bangsa. Pendidikan merupakan faktor penting untuk kemajuan suatu negara (Hisyam et al., 2024). Kualitas pendidikan sangat mempengaruhi kemajuan suatu negara, sehingga sistem pendidikan harus menjaga mutu dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Negara harus menjamin akses pendidikan yang merata dan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat, sebagai pondasi untuk membangun masyarakat yang sejahtera, berdaya saing, dan berkeadilan sesuai cita-cita kemerdekaan Indonesia. Selaras dengan pembukaan UUD 1945, Pemerintah wajib memenuhi hak pendidikan setiap warga negara sebagai bentuk tanggung jawab konstitusional untuk memajukan kehidupan bangsa dan mewujudkan keadilan sosial, sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 (Afiefa & Ahmad, 2023). Setiap anak, termasuk dari keluarga kurang mampu, berhak mendapat pendidikan optimal sebagai kebutuhan dasar dalam tumbuh kembangnya (Febriyanto et al., 2024).

Mahasiswa berprestasi yang kurang mampu di Indonesia dapat menerima dukungan melalui beasiswa Bidikmisi selama masa perkuliahan (Ansari et al., 2025). Terdapat nama lain dari beasiswa program pemerintah, yaitu Kartu Indonesia Pintar (KIP). Program KIP merupakan beasiswa yang relevan dalam membantu mahasiswa yang kurang mampu dari segi ekonomi dalam

menyelesaikan pendidikan tinggi (Hisyam et al., 2024). Beasiswa seperti KIP Kuliah dirancang sebagai bentuk apresiasi dan motivasi bagi mahasiswa berprestasi dari keluarga kurang mampu, dengan seleksi ketat untuk memastikan tepat sasaran, sekaligus menjadi investasi pemerintah dalam memutus rantai kemiskinan melalui pendidikan berkualitas demi terciptanya generasi pemimpin bangsa yang cerdas dan berkarakter (Afiefa & Ahmad, 2023). Kartu Indonesia Pintar Kuliah pada dasarnya adalah beasiswa yang diberikan kepada individu yang membutuhkan (Febriyanto et al., 2024).

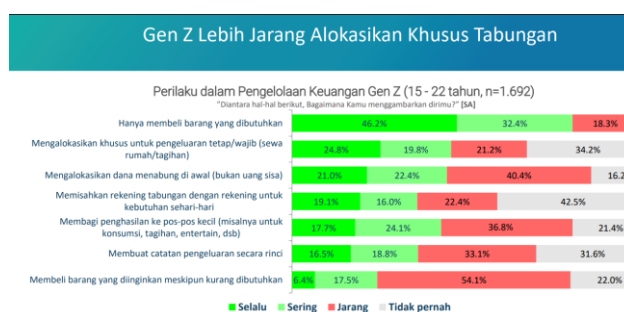
Faktanya, dana beasiswa KIP Kuliah sering disalahgunakan mahasiswa untuk gaya hidup, menyimpang dari tujuannya membantu pendidikan masyarakat kurang mampu (Febriyanto et al., 2024). Masalah ketidaksesuaian penerima beasiswa KIP muncul ketika pelajar dari keluarga kurang mampu menunjukkan gaya hidup konsumtif yang tidak selaras dengan tujuan program (Afiefa & Ahmad, 2023). Mahasiswa penerima beasiswa KIP yang bergaya hidup konsumtif cenderung menyalahgunakan dana untuk kepentingan non-akademik, berbeda dengan mereka yang hidup sederhana dan mampu mengelola dana sesuai tujuan akademik pemerintah (Jannah et al., 2024). Perilaku konsumtif adalah kebiasaan belanja berlebihan yang didorong keinginan bukan kebutuhan, menimbulkan dampak negatif seperti boros, tidak menabung, dan kurang persiapan masa depan (Yunus, 2024). Perilaku konsumtif merupakan pola konsumsi yang tidak rasional dimana seseorang cenderung membeli barang atau jasa secara berlebihan berdasarkan keinginan semata, bukan kebutuhan pokok. Mahasiswa sebagai kelompok rentan sering terpengaruh gaya

hidup *trendy* sehingga mengorbankan keuangan untuk penampilan, serta menimbulkan perilaku konsumtif yang merugikan karena lebih mementingkan pengakuan sosial daripada kebutuhan utama (Yunus, 2024). Perilaku konsumtif dapat dipengaruhi dari aspek pembelian impulsif, aspek pemborosan, dan aspek pembelian tidak rasional (Madrem, 2024).

Hasil dari penelitian Nadhif et al., (2023) menemukan terdapat dua kemungkinan penyebab gaya hidup hedonis pada mahasiswa Bidikmisi, yaitu kesalahan penyaluran dana beasiswa atau penyalahgunaan dana oleh penerima itu sendiri. Hedonisme adalah gaya hidup yang menjadikan kesenangan materi dan kenikmatan pribadi sebagai tujuan utama, dengan prinsip 'hidup hanya sekali' untuk mengejar kepuasan diri tanpa mempedulikan orang lain (Hisyam et al., 2024). Berdasarkan penelitian Jannah et al., (2024) yang dilakukan di tingkat universitas, bahwa beberapa mahasiswa menggunakan dana KIP Kuliah tidak hanya untuk kebutuhan akademik, tetapi juga dialokasikan untuk menunjang gaya hidup dan keperluan pribadi selama perkuliahan.

produktif di Indonesia, diharapkan dapat berkontribusi pada investasi dan kesejahteraan sosial, tetapi mereka menghadapi tantangan keuangan yang lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya akibat kemajuan teknologi, sehingga perlu mandiri secara finansial dan mampu mengelola keuangan dengan bijak (Hidayati et al., 2024). Pada gambar 1, terdapat survei yang dilakukukan oleh (Zigi.id & Katadata Insight Center, 2021) terhadap 1.692 Gen Z (15-22 tahun) menunjukkan, bahwa hanya 21% yang rutin menabung di awal, sementara 42,5% tidak memisahkan rekening tabungan; sebanyak 46,2% disiplin dalam alokasi pengeluaran tetap, tetapi 64,7% jarang atau tidak pernah mencatat pengeluaran rinci; dan mayoritas (54,1%) mengaku jarang berbelanja impulsif. Temuan ini mengindikasikan Gen Z cenderung lebih tertib mengatur kebutuhan wajib daripada menabung atau mencatat keuangan. Oleh sebab itu generasi Z rentan terhadap risiko finansial karena gaya hidup konsumtif yang mendorong pembelian barang tidak perlu (Mongan et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan yang ada, diperlukannya eksplorasi lebih lanjut mengenai pembahasan implementasi dana KIP. Penelitian ini ingin menggali lebih dalam terkait pengelolaan keuangan, tantangan menyeimbangkan gaya hidup hedonis dengan tanggung jawab finansial, serta persepsi mereka mengenai dampak sosial dari perilaku konsumtif.



Sumber: Zigi.id & Katadata Insight Center (2021)

Gambar 1. Perilaku dalam Pengelolaan Keuangan Gen Z

Generasi Z, sebagai kelompok usia

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS Kartu Indonesia Pintar (KIP)

Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) merupakan bentuk upaya pemerintah dalam menyediakan akses pendidikan tinggi bagi mahasiswa berprestasi dari keluarga kurang

mampu (Afiefa & Ahmad, 2023). Program ini tidak hanya dimaksudkan sebagai pembiayaan kuliah, tetapi juga sebagai bentuk investasi negara untuk memutus rantai kemiskinan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun demikian, beberapa penelitian menemukan adanya ketidaktepatan penggunaan dana KIP, di mana mahasiswa tidak sepenuhnya mengalokasikan dana untuk kebutuhan akademik, tetapi juga menggunakannya untuk kepentingan pribadi maupun gaya hidup (Febriyanto et al., 2024; Jannah et al., 2024).

Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa

Perilaku konsumtif didefinisikan sebagai pola pembelian barang atau jasa secara berlebihan yang didorong oleh keinginan, bukan kebutuhan (Yunus, 2024). Dalam konteks mahasiswa, perilaku konsumtif seringkali dipengaruhi oleh kebutuhan gaya hidup, dorongan sosial, serta keinginan untuk mendapatkan pengakuan diri melalui kepemilikan barang-barang bermerek. Mahasiswa rentan terhadap perilaku konsumtif karena fase transisi menuju kemandirian finansial belum diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang matang (Madrem, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa penerima beasiswa seperti Bidikmisi atau KIP seringkali berada dalam dilema antara memenuhi kebutuhan akademik dan mengikuti tren konsumsi (Safitri & Mardhiah, 2023).

Hedonisme dalam Gaya Hidup Mahasiswa

Hedonisme diartikan sebagai orientasi hidup yang menempatkan kesenangan dan kepuasan diri sebagai

tujuan utama (Hisyam et al., 2024). Dalam konteks mahasiswa, perilaku hedonis tercermin dalam pola self-reward, rekreasi, belanja impulsif, dan pembelian barang non-esensial dengan tujuan memenuhi kepuasan emosional. Amir et al. (2023) menyatakan bahwa mahasiswa Bidikmisi atau KIP dapat terdorong ke gaya hidup hedonis bukan hanya karena pengaruh lingkungan, tetapi juga karena dana yang diterima memberi ruang belanja lebih besar dibanding mahasiswa non-penerima beasiswa. Namun, studi Amir et al. (2023) menemukan bahwa tidak semua penerima beasiswa menunjukkan hedonisme tinggi, dan sebagian tetap memprioritaskan kebutuhan esensial daripada konsumsi gaya hidup.

Pengelolaan Keuangan Generasi Z

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang akrab dengan teknologi, namun memiliki tantangan dalam perencanaan keuangan karena seringkali terpengaruh oleh media sosial, e-commerce, dan budaya FOMO (Fear of Missing Out) (Mongan et al., 2024; Rosmida & Nuhazana, 2024). Survei Zigi.id & Katadata Insight Center (2021) menunjukkan bahwa hanya 21% Gen Z yang rutin menabung, sementara lebih dari 60% jarang mencatat pengeluaran. Hal ini menunjukkan lemahnya literasi keuangan praktis, meskipun akses digital sangat luas. Studi Putri et al. (2025) menegaskan bahwa kemampuan manajemen finansial generasi Z dipengaruhi oleh faktor seperti literasi keuangan, sikap terhadap uang, dan kontrol diri. Mahasiswa penerima KIP yang tidak dibekali literasi finansial berpotensi salah mengelola dana bantuan dan terjebak konsumsi impulsif.

Oleh sebab itu, pertanyaan penelitian

disusun secara bertingkat.

Berikut merupakan pertanyaan di dalam studi ini:

- 1) Bagaimana pengelolaan dana penerima KIP Generasi Z?
- 2) Apa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa penerima KIP dalam menyeimbangkan antara hedonisme dan tanggung jawab finansial?
- 3) Bagaimana pandangan Generasi Z penerima KIP mengenai dampak sosial dari perilaku konsumtif?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Studi kualitatif dilaksanakan melalui pengamatan kondisi riil di lapangan, di mana data yang didapatkan kemudian dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2022). Penelitian dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta dengan target responden mahasiswa generasi Z yang mendapatkan KIP. Teknik pengumpulan data dengan observasi, kemudian wawancara, terakhir dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan kebiasaan mahasiswa dalam mengkonsumsi. Wawancara dilakukan kepada 5 mahasiswa penerima KIP. Dokumentasi dilakukan dengan cara merekam wawancara dan melakukan transkrip hasil wawancara.

Pedoman dalam melakukan wawancara sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Wawancara

No	Aspek	Indikator
1.	Pengelolaan Dana KIP Generasi Z	Konsumsi

No	Aspek	Indikator
	Susilo et al., (2024)	Pengelolaan Arus Kas
		Menabung dan Investasi
		Pengelolaan Kredit
2.	Tantangan Menyeimbangkan Hedonisme dan Tanggung Jawab Finansial (Putri et al., 2025)	Aktivitas
		Minat
		Sikap
		Pola konsumsi
		Ekspektasi individu
3.	Dampak Sosial Perilaku Konsumtif (Oktarin & Wijaya, 2023)	Pertimbangan <i>prestise</i>
		Dorongan dari Lingkungan Luar

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dengan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini melakukan uji keabsahan dengan uji kredibilitas melalui triangulasi dan member checking. Penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan menggabungkan informasi dari pengamatan, hasil wawancara, dan analisis dokumen. Adapun *member check* bertujuan memastikan validitas data dengan memeriksa kembali kebenarannya bersama sumber informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji perilaku Konsumtif Generasi Z dengan Analisis Hedonisme di Kalangan Penerima

KIP. Beasiswa KIP merupakan program populer dari pemerintah untuk memotivasi siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu dalam melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi (Afiefa & Ahmad, 2023). Pada bagian hasil dan pembahasan, disajikan temuan-temuan kunci yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta mengaitkannya dengan teori dan penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Berikut adalah paparan mendetail mengenai hasil penelitian beserta analisisnya.

Pengelolaan Dana KIP Generasi Z

Pengelolaan dana Kartu Indonesia Pintar (KIP) Generasi Z tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan pendidikan, tetapi juga meliputi perencanaan keuangan yang bijak agar manfaatnya berkelanjutan. Salah satu responden dari penelitian Afiefa & Ahmad, (2023) menyebutkan bahwa, dana beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang diterima digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Prinsip pengelolaan dana KIP Generasi Z terbagi menjadi empat aspek utama, yaitu konsumsi, manajemen arus kas, kebiasaan menabung/investasi, dan mitigasi risiko kredit (Susilo et al., 2024). Tujuannya adalah memastikan dana tidak hanya terserap secara akuntabel, tetapi juga mendorong kemandirian finansial penerima manfaat.

Penelitian ini mengungkapkan berbagai pola penggunaan dana KIP di kalangan mahasiswa melalui wawancara dengan lima responden. Secara umum, dana KIP dimanfaatkan untuk dua kebutuhan utama, yaitu biaya pendidikan langsung, seperti UKT dan kebutuhan

hidup sehari-hari. Beberapa responden hanya menggunakan dana KIP untuk biaya kuliah, sementara kebutuhan lainnya seperti tempat tinggal, makan, dan keperluan akademik dibiayai secara mandiri, menunjukkan keterbatasan jumlah bantuan. Hal ini menunjukkan, masih adanya kesenjangan dalam pemerataan akses pendidikan bagi kalangan ekonomi lemah (Febriyanto et al., 2024).

Beberapa mahasiswa menunjukkan pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dengan membuat Rencana Anggaran Belanja (RAB) untuk mengalokasikan dana KIP secara optimal, mencakup kebutuhan harian, tugas perkuliahan, serta tabungan untuk keperluan produktif seperti pembelian laptop. Kebutuhan pokok mahasiswa selama menempuh pendidikan tinggi meliputi peralatan akademik seperti buku teks, laptop, printer, serta perlengkapan kuliah pendukung lainnya (M. Safitri et al., 2022).

Responden kedua mengatakan:

“Saya bikin RAB tiap bulan supaya sampai enam bulan dan benar benar digunakan dengan tepat. Saya gunakan untuk kebutuhan sehari-hari misal buat jajan, nge-print kebutuhan perkuliahan. Saya juga menabung untuk beli laptop”

Mekanisme penyaluran langsung ke kampus untuk membayar UKT dinilai memudahkan sebagian mahasiswa, meski mengurangi fleksibilitas penggunaan dana. Biaya pendidikan melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) telah dialokasikan dengan tepat karena dibayarkan langsung ke perguruan tinggi tujuan (Afiefa & Ahmad, 2023).

Responden ketiga mengatakan:

“Pemerintah langsung ngasih ke kampus, trus langsung dipotong UKT

nya. Saya mendapatkan UKT lebih tinggi daripada bantuan KIP tetapi saat dibayarkan sama pemerintah langsung 0, sehingga saya tidak harus menambah dari kekurangan yang ada”.

Temuan penelitian mengungkap bahwa dana KIP berperan penting dalam mengurangi ketergantungan finansial pada orang tua, khususnya bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga. Namun, ditemukan pula tantangan dalam konsistensi pengelolaan anggaran, di mana beberapa responden mengalami kesulitan mempertahankan rencana pengeluaran yang telah dibuat. Hasil ini menyoroti pentingnya edukasi literasi keuangan sekaligus evaluasi besaran bantuan agar lebih sesuai dengan kebutuhan riil mahasiswa. Pemahaman literasi keuangan yang baik penting bagi mahasiswa, terutama penerima beasiswa, untuk mengelola dana pendidikan mereka secara efektif (Ansari et al., 2025).

Berkaitan dengan pola pengambilan keputusan antara kebutuhan primer dan keinginan, hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan skala prioritas dalam membedakan kebutuhan primer dan keinginan. Mahasiswa dapat dengan mudah mengendalikan hasrat konsumtif mereka dengan menerapkan prinsip skala prioritas (Madrem, 2024). Hal ini dilakukan dengan cara menilai tingkat urgensi setiap kebutuhan

Responden pertama mengatakan:

“Saya membuat skala prioritas”

Beberapa responden bahkan melakukan perencanaan khusus, terutama responden yang merantau cenderung lebih ketat dalam memprioritaskan biaya kos dan kebutuhan harian. Prinsip skala

prioritas mengutamakan pemenuhan kebutuhan paling mendesak terlebih dahulu (Mongan et al., 2024).

Responden ketiga mengatakan:

“Kebutuhan primer tetap yang utama apalagi saya merantau. Jadi kebutuhan non primer di skala prioritasnya nya kedua, jadi setiap dapat uang digunakan untuk keperluan kos dan makan sehari-hari”

Meski demikian, terdapat fleksibilitas dalam beberapa kasus, seperti ketika responden mengaku sesekali membeli barang yang menarik meskipun bukan kebutuhan mendesak, terutama jika ada barang tertentu yang memang perlu diganti. Beasiswa KIP Kuliah tidak hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan akademik, tetapi juga sering dialokasikan untuk berbagai keperluan pribadi mahasiswa (Jannah et al., 2024). Kebutuhan akademik, seperti membayar biaya perkuliahan, sedangkan keperluan pribadi seperti untuk membeli barang pribadi.

Responden keempat mengatakan:

“Tergantung, saya sudah sangat butuh atau belum. Misal Sepatu saya rusak maka saya akan beli, tapi kadang sesekali lihat yang yang lucu lalu dibeli”.

Proses pengambilan keputusan responden umumnya melibatkan pertimbangan matang, termasuk memikirkan kemungkinan menunda pembelian keinginan hingga waktu tertentu. Beberapa responden bahkan menyatakan keraguan yang cukup lama sebelum memutuskan untuk memenuhi suatu keinginan, menunjukkan kesadaran finansial dan kemampuan menunda gratifikasi instan. Melalui penerapan manajemen keuangan yang teratur, mahasiswa mampu memprioritaskan

pemenuhan kebutuhan utama seperti biaya kuliah, akomodasi, dan kebutuhan dasar sebelum mengalokasikan dana untuk keperluan lain (Febriyanto et al., 2024).

Responden kelima mengatakan:

“Saya biasanya menghitung dulu apakah saya butuh A atau B, ataukah yang keinginan bisa ditunda bulan depan atau tidak. Saya biasanya mikirnya juga lama banget untuk menentukan apakah akan membeli keinginan atau tidak. Jadi saya mempertimbangkan dulu”.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun memiliki mekanisme pengelolaan yang beragam, mahasiswa pada umumnya telah mengembangkan kesadaran untuk mendahulukan kebutuhan primer, meskipun implementasinya dalam praktik sehari-hari masih menunjukkan variasi tingkat kedisiplinan.

Mahasiswa memiliki strategi yang berbeda-beda untuk mengatur dana KIP yang dimilikinya. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan berbagai metode pengelolaan dana KIP yang digunakan oleh mahasiswa. Sebagian responden menerapkan sistem pencatatan manual dengan mencatat pengeluaran di ponsel untuk memantau keteraturan penggunaan dana, sementara lainnya menggunakan perencanaan lebih matang melalui pembuatan RAB menggunakan Excel.

Responden kedua mengatakan:

“Saya bikin RAB di laptop pakai excel terus saya pisahkan uangnya di bankan tersendiri”.

Beberapa mahasiswa bahkan membagi dana ke beberapa rekening bank berbeda sesuai peruntukannya, seperti rekening khusus untuk transportasi dan kebutuhan harian, menunjukkan tingkat perencanaan keuangan yang lebih

sistematis.

Responden kelima mengatakan:

“Kalo dari saya biasanya di awal sebelum turun (pada bulan maret dan agustus), saya bikin RAB dulu. Saya ngitung minggu perkuliahan dulu jumlahnya berapa. Ngitung bensin 50-70 seminggu. Saya biasanya pakai excel. Saya juga ngebagi di beberapa rekening, misal rekening A untuk bensin, rekening B untuk jajan. Saya pakai rekening bebas biaya admin”.

Namun, terdapat pula responden yang mengandalkan skala prioritas tanpa melakukan pencatatan khusus, mengandalkan pengelolaan otomatis melalui rekening bank penyedia KIP.

Responden ketiga mengatakan:

“Cara pengelolaannya menggunakan skala prioritas. Saat ini saya tidak mencatat dimanapun”.

Perbedaan pendekatan ini mencerminkan variasi tingkat literasi keuangan dan kedisiplinan dalam mengelola dana bantuan pendidikan. Pola pengelolaan yang lebih terstruktur terlihat pada responden yang melakukan perencanaan matang sebelum dana KIP turun, termasuk menghitung kebutuhan perminggu selama periode perkuliahan dan mengalokasikan dana secara proporsional. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa telah menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang baik, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan sistem pencatatan dan perencanaan yang lebih komprehensif.

Berkaitan dengan kebiasaan menabung dan dana darurat, mayoritas responden menyatakan menyisihkan sebagian dana KIP untuk ditabung dengan berbagai tujuan strategis. Beberapa mahasiswa menggunakan tabungan sebagai

dana darurat untuk mengantisipasi kebutuhan mendadak, seperti biaya kesehatan atau keperluan akademik yang muncul tiba-tiba. Terdapat pula yang menerapkan sistem penyesihan otomatis dengan menyimpan minimal 1 juta rupiah sebagai dana cadangan, memastikan tersedianya dana darurat tanpa harus meminta bantuan orang tua. Pola ini menunjukkan kesadaran finansial yang baik di kalangan mahasiswa dalam mengelola dana bantuan pendidikan.

Responden keempat mengatakan:

“Di tabungan juga sampai 0, minimal ada saldo 1 juta biar kalo ada hal mendadak bisa saya gunakan tanpa minta ortu dulu”.

Strategi pengelolaan tabungan menunjukkan variasi yang menarik di antara responden. Sebagian mahasiswa menerapkan prinsip alokasi proporsional, seperti menyisihkan 20% dari total dana KIP sebagai tabungan wajib yang tidak boleh digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Ada pula yang membatasi pengeluaran maksimal 80% dari dana yang diterima, memastikan selalu tersedia cadangan untuk kebutuhan mendesak.

Responden kelima mengatakan:

“Saya pasang batas, saya hanya ambil 80% dari uang KIP yang turun. Yang 20% saya biarkan di rekening. Supaya sewaktu waktu kalo butuh yang agak gede aman karna ada cadangan”.

Beberapa responden secara khusus menyiapkan tabungan untuk menghadapi semester akhir yang diketahui akan membutuhkan banyak pengeluaran akademik. Praktik-praktik ini mencerminkan kemampuan perencanaan keuangan jangka pendek dan menengah yang cukup matang, meskipun tingkat

kedisiplinan dalam mempertahankan tabungan masih bervariasi di antara mahasiswa. Temuan ini menunjukkan dana KIP tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari, tapi juga bisa membantu membentuk kebiasaan mengelola uang yang baik.

Di sisi lain, mahasiswa seringkali dihadapi dengan hambatan dalam menabung dan berinvestasi dari dana KIP. Sebagian besar responden mengungkapkan kesulitan dalam mengalokasikan dana untuk menabung setelah memenuhi kebutuhan dasar, seperti biaya kos, makan, dan kebutuhan harian lainnya. Keterlambatan penyaluran dana KIP juga menjadi masalah signifikan, karena menyebabkan mahasiswa harus mengeluarkan dana pribadi terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan mendesak.

Responden kedua mengatakan:

“Ada kebutuhan yang lebih mendadak, kayak semester kemarin KIP telat turunnya. Di detik-detik terakhir baru turun dananya”.

Selain itu, adanya biaya tak terduga, seperti iuran organisasi atau partisipasi dalam lomba, sering kali mengganggu rencana menabung yang telah dibuat.

Responden ketiga mengatakan:

“Saya tiba tiba ingin ikut lomba dan itu ada biaya, saya ikut organisasi kadang butuh iuran mendadak”.

Beberapa responden juga mengakui bahwa keinginan untuk membeli barang konsumtif, seperti tas, sepatu, atau pakaian, menjadi penghambat dalam menyisihkan dana untuk tabungan.

Responden keempat mengatakan:

“Kegiatan konsumtif untuk membeli tas, flatshoes, baju”.

Beberapa mahasiswa mengakui bahwa mereka terkadang melebihi anggaran yang telah ditetapkan, terutama ketika

muncul pengeluaran tak terduga. Kurangnya disiplin dalam melakukan rencana keuangan menjadi tantangan tersendiri, meskipun beberapa responden telah membuat perencanaan yang matang. Faktor internal seperti pengendalian diri juga berperan besar dalam keberhasilan menabung. Kontrol diri yang muncul dari keyakinan bahwa upaya pribadilah yang menentukan kesuksesan finansial seseorang (Wicaksono & Takarini, 2024).

Generasi muda lebih rentan secara finansial daripada generasi sebelumnya karena gaya hidup mahal, pengelolaan keuangan yang buruk, dan ketergantungan pada kartu kredit serta pinjaman mudah (Susilo et al., 2024). Di sisi lain, kebutuhan saat ini sudah ada fasilitas pinjaman *online* apabila kita memerlukan dana dengan cepat. Ditemukan berbagai sikap mahasiswa terhadap penggunaan pinjaman saat menunggu dana KIP cair. Sebagian besar responden menyatakan tidak pernah menggunakan layanan pinjaman online karena ingin menghindari risiko finansial yang tidak diinginkan.

Responden pertama mengatakan:

“Belum pernah karena untuk menghindari hal hal yang tidak diinginkan”.

Meskipun beberapa mengakui pernah meminjam uang dalam jumlah kecil kepada teman untuk kebutuhan mendesak seperti belanja kebutuhan pokok. Namun, terdapat pengecualian di mana salah satu responden terpaksa menggunakan layanan PayLater Shopee ketika dana KIP terlambat cair sementara ia membutuhkan buku kuliah dan tidak bisa meminta bantuan orang tua segera. Meskipun demikian, mahasiswa melakukan peminjaman untuk kebutuhan perkuliahan, bukan untuk bersenang-

senang.

Responden kelima mengatakan:

“Saya pernah, karena semester lalu dana KIP turunnya telat dan saya butuh buku, orang tua belum ada. Jadi saya mengajukan pinjol shopee paylater untuk beli buku”.

Perbedaan sikap ini menunjukkan bahwa meskipun umumnya mahasiswa penerima KIP berusaha menghindari utang, terutama melalui platform online yang berisiko, situasi darurat dan keterlambatan penyaluran dana terkadang memaksa mereka untuk mencari alternatif pembiayaan.

Tantangan Menyeimbangkan Hedonisme dan Tanggung Jawab Finansial

Perkembangan teknologi informasi yang pesat, terutama dalam bidang ekonomi, memudahkan pencarian kebutuhan dan penghasilan melalui media, sehingga memengaruhi gaya hidup dan memicu perilaku impulsif yang dipengaruhi oleh literasi digital dan kondisi sosial ekonomi (Sari et al., 2024).

Berdasarkan wawancara dengan penerima KIP, ditemukan berbagai pengalaman terkait pengeluaran untuk hobi. Sebagian responden mengaku pernah mengalokasikan dana yang seharusnya untuk kebutuhan penting demi hobi, yang kemudian menimbulkan penyesalan dan perasaan bersalah setelahnya. Sebagai mahasiswa seharusnya mampu mengalokasikan uang saku dari orang tua secara tepat, baik untuk kebutuhan harian maupun akademik, guna menghindari gaya hidup hedonis dan masalah keuangan di masa depan akibat pengelolaan finansial yang tidak bijaksana (Tumangger et al., 2023).

Responden pertama mengatakan:

“Pernah dan akhirnya saya menyesal karena harusnya dananya untuk ke situ jadi saya alokasikan ke situ”.

Namun, terdapat pula responden yang menyatakan belum pernah sampai mengorbankan kebutuhan pokok untuk mengejar kesenangan pribadi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amir et al. (2023), bahwa mayoritas mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi menunjukkan gaya hidup hedonisme yang rendah, dengan persentase mencapai 70,9%. Angka tersebut mengindikasikan bahwa prioritas penerima KIP lebih terfokus pada hal-hal esensial daripada gaya hidup konsumtif.

Responden kelima mengatakan:

“Tidak pernah, saya yaudah kalo cuma lihat-lihat shopee yaudah cuma lihat-lihat saja, gak sampai mengorbankan kebutuhan lainnya, dilihat aja disimpen. Barangkali satu bulan lagi masih kepengen nah baru dibeli besok kalo uang nya dah ada”.

Perbedaan respons ini menunjukkan variasi dalam tingkat kedisiplinan dan prioritas pengeluaran di kalangan mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun hobi dapat menjadi kebutuhan psikologis penting, pengelolaannya perlu diimbangi dengan kesadaran akan tanggung jawab keuangan. Financial Technology, seperti pinjaman online, dompet digital (OVO, GrabPay, GoPay, DANA), dan investasi emas digital telah menjadi tren bisnis keuangan masa depan bagi milenial, menggeser kebiasaan konvensional seiring perubahan gaya hidup serba instan, namun budaya menabung mereka justru didorong tujuan konsumtif (Witono et al., 2021).

Ditemukan beragam perspektif

mahasiswa mengenai penggunaan dana KIP untuk *self-reward*. Sebagian besar responden menyetujui konsep *self-reward* dalam batas wajar, seperti mengalokasikan 10-15 ribu rupiah untuk kebahagiaan diri sesekali. Mereka menekankan pentingnya kesadaran akan batasan *budget* dan prioritas kebutuhan sebelum memenuhi keinginan pribadi. Penelitian yang dilakukan Safitri & Mardhiah (2023), mengungkapkan bahwa mahasiswa penerima Bidikmisi kerap menunjukkan perilaku konsumtif seperti berkunjung ke kafe, rekreasi, dan berbelanja barang non-esensial, meskipun seharusnya dana beasiswa dialokasikan untuk kebutuhan pendidikan.

Responden pertama mengatakan:

“Sekali dua kali gapapa yang tidak terlalu mewah mewah untuk membahagiakan diri sendiri, missal ambil 10-15 rb”.

Beberapa responden bahkan memiliki pemahaman yang cukup matang dengan memisahkan antara *self-reward* materi, seperti membeli sesuatu dan non-materi, seperti *me-time*. Namun, terdapat kekhawatiran tentang potensi penyalahgunaan jika *self-reward* dilakukan secara berlebihan hingga mengganggu kebutuhan pokok atau sampai harus berutang.

Terkadang mahasiswa penerima KIP memiliki rasa menyesal setelah melakukan pembelian. Terutama ketika mengorbankan kebutuhan penting untuk keinginan sesaat, seperti membeli baju padahal dana seharusnya dialokasikan untuk membeli buku. Perilaku konsumsi, khususnya pembelian barang yang diinginkan, menimbulkan berbagai respon emosional seperti kebahagiaan, kepuasan, atau bahkan penyesalan pasca pembelian (Madrem, 2024). Beberapa responden mengalami

penyesalan pasca-pembelian meskipun awalnya merasa senang.

Responden kedua mengatakan:

“Menyesal setiap habis check out, tapi tetap merasa senang”.

Sementara yang lain menyesal karena produk yang dibeli tidak memenuhi ekspektasi, baik dari segi spesifikasi maupun harga, seperti ketika membeli lipstik dengan harga lebih tinggi dibandingkan platform online. Pengalaman impulsive buying juga disebutkan sebagai salah satu penyebab penyesalan, menunjukkan kurangnya pertimbangan matang sebelum membeli.

Responden ketiga mengatakan:

“Pernah, misal saya lagi butuh sesuatu barang tapi spesifikasinya kurang memuaskan biasanya kecewa. Saya juga pernah *impulsive buying*”.

Namun, terdapat responden yang menyatakan jarang menyesal karena selalu melakukan pertimbangan panjang sebelum membeli, meskipun tetap pernah mengalami kesalahan dalam memilih ukuran produk. Berdasarkan hasil penelitian Oktarin & Wijaya (2023), kebutuhan dan kenyamanan merupakan sebuah alasan untuk mendorong seseorang dapat terpengaruh atas suatu produk. Artinya, meski pembeli sudah hati-hati mempertimbangkan sebelum beli, tetap saja bisa salah pilih - misalnya soal ukuran barang yang tidak pas.

Responden kelima mengatakan:

“Tidak pernah karena saya memepertimbangkan lama terlebih dahulu, misal saya pengen steples gede untuk ngeprint, saya timbang-timbang dulu, sehingga tidak menyesal. Saya pernah beli barang dan itu salah ukuran trus saya jual

dan saya menyesal karena tidak sesuai ekpetasi”.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa penerima KIP umumnya memiliki kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan, godaan untuk pembelian impulsif dan ketidaktepatan dalam memilih produk tetap menjadi tantangan dalam pengelolaan dana KIP. Terlebih lagi penerima beasiswa Bidikmisi memiliki otonomi penuh dalam mengalokasikan dana bantuan yang mereka terima tanpa adanya mekanisme pengawasan eksternal (Safitri & Mardhiah, 2023). Kondisi ini semakin mempersulit upaya untuk memastikan bahwa dana bantuan pendidikan benar-benar dimanfaatkan secara optimal sesuai tujuan awalnya.

Dampak Sosial Perilaku Konsumtif

Ditemukan berbagai pengalaman mahasiswa terkait tekanan sosial untuk mengikuti tren tertentu. Sebagian responden mengaku pernah mengalami bullying karena tidak mengikuti tren, meskipun mereka memilih untuk tidak menanggapi dan membiarkan komentar tersebut. Perasaan iri sosial kerap muncul ketika mahasiswa menyaksikan orang di sekelilingnya mampu membeli berbagai barang, sementara mereka sendiri terkendala oleh keterbatasan finansial untuk mengikuti pola konsumsi tersebut (Yunus, 2024). Mahasiswa cenderung memprioritaskan gaya hidup yang didorong oleh gengsi, dengan tujuan memperbaiki penampilan serta meningkatkan rasa percaya diri di lingkungan pergaulannya (Madrem, 2024).

Responden pertama mengatakan:

“Saya pernah di *bully*, tetapi saya tidak mendengarkan, biarkan saja”.

Di sisi lain, beberapa responden menyatakan sama sekali tidak pernah merasakan tekanan sosial untuk mengikuti tren, baik karena keteguhan diri maupun karena lingkungan pertemanan yang tidak menuntut untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru. Ketika ingin membeli barang, mahasiswa penerima KIP lebih memperhatikan fungsi daripada merek karena mahasiswa mengerti bahwa uangnya terbatas dan telah dialokasikan sesuai kebutuhannya (Afiefa & Ahmad, 2023).

Responden ketiga mengatakan:

“Tidak pernah, lingkungan pertemanan saya tidak sampai sebegitunya”.

Perbedaan pengalaman ini menunjukkan bahwa tekanan sosial terhadap pengeluaran untuk mengikuti tren tidak dialami secara merata oleh semua mahasiswa penerima KIP. Temuan menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial dan ketahanan diri menentukan alokasi dana KIP untuk mengikuti tren. Mahasiswa cenderung membeli produk terkini guna memperbarui penampilan agar terlihat lebih menarik serta membangun citra diri yang lebih kuat di mata lingkungan sosial (Safitri & Mardiah, 2023).

Selain itu, terdapat pola yang menarik terkait motivasi pembelian barang branded dan terikini di kalangan mahasiswa penerima KIP. Penelitian yang dilakukan oleh Yunus, (2024), menghasilkan temuan bahwa terdapat pola konsumtif mahasiswa yang cenderung gemar menggunakan barang bermerek, seperti baju, tas, sepatu, jam tangan, kosmetik, dan gadget untuk terlihat eksis, meningkatkan percaya diri melalui penampilan, serta mengikuti tren agar

selaras dengan lingkungan sosial mereka. Namun, pada penelitian ini sebagian besar responden menyatakan tidak pernah membeli produk tertentu demi meningkatkan citra diri, dengan alasan lebih mengutamakan faktor kenyamanan dan kebutuhan riil dibandingkan merek atau status sosial yang ditawarkan produk tersebut.

Responden ketiga mengatakan:

“Tidak pernah, saya kalo beli barang mengutamakan kenyamanan bukan brand nya”.

Di sisi lain, terdapat pengecualian dimana salah satu responden mengaku pernah membeli gadget baru, meskipun dengan pertimbangan utama bahwa gadget lamanya sudah tidak memadai dan pembelian tersebut didukung oleh pendapatan tambahan dari usaha sampingan, bukan sepenuhnya dari dana KIP.

Responden keempat mengatakan:

“Kalo baju engga, kalo gadget iya dengan alasan gadget saya juga sudah lama sehingga saya beli gadget baru. Tapi itu juga tidak sepenuhnya dana dari KIP, saya ada pemasukan lain melalui jualan dimsum”.

Berdasarkan faktor pendorong perilaku konsumsi mahasiswa penerima KIP, ditemukan variasi faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi mahasiswa penerima KIP. Sebagian responden mengakui adanya pengaruh lingkungan sosial sebagai pendorong utama, seperti fenomena *FOMO* (*Fear of Missing Out*) ketika melihat teman-teman sebaya memiliki atau melakukan sesuatu tertentu. Tren saat ini di kalangan Generasi Z, seperti prinsip “*You Only Live Once*” (*YOLO*) dan “*Fear of Missing Out*” (*FOMO*), dapat memengaruhi perilaku

pengelolaan keuangan mereka (Rosmida & Nuhazana, 2024).

Responden pertama mengatakan:

“Dari lingkungan dari temen temen juga seperti itu jadi saya fomo, saya pengen juga”.

Namun di sisi lain, beberapa responden menyatakan sama sekali tidak terpengaruh oleh faktor eksternal apapun dalam pengambilan keputusan konsumsi mereka.

Responden kedua mengatakan:

“Tidak pernah”.

Perbedaan ini menunjukkan kompleksitas faktor psikologis dan sosial dalam memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa cenderung mudah terpengaruh oleh teman sebayanya, baik dalam hal aktivitas, kebiasaan berbelanja, dan kontrol diri (Madrem, 2024). Temuan ini menggarisbawahi bahwa meskipun tekanan sosial dapat menjadi faktor signifikan bagi sebagian mahasiswa, terdapat pula individu yang mampu menjaga independensi dalam pengambilan keputusan keuangan. Variasi respons ini merefleksikan keragaman tingkat ketahanan terhadap pengaruh eksternal di kalangan penerima KIP.

Perkembangan dunia digital yang semakin kompleks berpotensi memperburuk kondisi finansial mahasiswa (Susilo et al., 2024). Faktor eksternal dalam konsumsi dapat terpengaruh oleh media sosial dan *platform e-commerce*. Platform *e-commerce*, seperti Shopee dan media sosial TikTok menjadi pengaruh utama dalam keputusan belanja mahasiswa penerima KIP. media sosial menjadi faktor signifikan yang memengaruhi perilaku mahasiswa, mengingat akses terhadap platform digital saat ini sangat mudah dan

hampir tak terbatas (Madrem, 2024).

Responden pertama mengatakan:

“Shopee, tiktok”.

Beberapa responden mengaku sering terpengaruh untuk membeli barang setelah melihat konten di *platform* tersebut, bahkan untuk produk yang sebelumnya tidak mereka butuhkan. Mahasiswa penerima KIP Kuliah kerap terdorong untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya, yang tidak jarang mengakibatkan pengeluaran melebihi anggaran yang seharusnya (Hisyam et al., 2024).

Responden kelima mengatakan:

“Shopee, algoritma nya menyesuaikan tadinya ga kepikiran trus jadi kepikiran buat beli walaupun ga langsung di *checkout*”.

Instagram juga disebut sebagai platform yang berpengaruh, terutama untuk mencari referensi produk berkualitas atau tren terbaru.

“Instagram untuk cari referensi barang yang bagus”.

E-commerce sering memicu mahasiswa belanja impulsif, mengabaikan anggaran yang sudah direncanakan (Susilo et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bagaimana algoritma rekomendasi di platform digital berhasil menciptakan kebutuhan baru di kalangan mahasiswa. Pengaruh media sosial ini sering kali bersifat impulsif, di mana mahasiswa terdorong untuk membeli barang meskipun awalnya tidak ada rencana pembelian.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, jumlah responden yang hanya terdiri dari lima mahasiswa penerima KIP membuat temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas terhadap seluruh penerima KIP

di Indonesia, sehingga hasilnya lebih bersifat kontekstual dan eksploratif. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, sehingga sangat bergantung pada kejujuran dan subjektivitas responden dalam menceritakan pengalaman mereka, yang berpotensi menimbulkan bias sosial (*social desirability bias*). Ketiga, penelitian difokuskan pada satu institusi pendidikan, yaitu Universitas Negeri Yogyakarta, sehingga tidak mencakup variabel sosial, ekonomi, dan budaya yang mungkin berbeda pada mahasiswa penerima KIP di wilayah atau kampus lain. Selain itu, penelitian belum melibatkan data kuantitatif atau triangulasi berupa dokumen pengeluaran riil, sehingga analisis perilaku finansial masih bertumpu pada persepsi dan narasi subjektif. Dengan demikian, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas jumlah partisipan, melibatkan metode campuran (*mixed method*), serta memperluas lingkup lokasi agar hasil penelitian lebih komprehensif dan representatif.

SIMPULAN

Pengelolaan dana Kartu Indonesia Pintar (KIP) oleh mahasiswa Generasi Z menunjukkan variasi dalam penggunaan dan perencanaan keuangan. Meskipun banyak yang memanfaatkan dana untuk pendidikan dan kebutuhan sehari-hari, tantangan seperti keterlambatan penyaluran dana dan pengeluaran tak terduga menghambat kemampuan mereka untuk menabung. Beberapa mahasiswa berhasil menerapkan Rencana Anggaran Belanja (RAB) dan skala prioritas, namun masih perlu peningkatan literasi keuangan agar dana KIP dapat memenuhi kebutuhan

riil dan mendukung kemandirian finansial. Selain itu, Mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) menghadapi kesulitan menyeimbangkan hedonisme dan tanggung jawab finansial, dengan beberapa mengorbankan kebutuhan penting demi hobi atau *self-reward*. Meskipun ada kesadaran akan perencanaan keuangan, pembelian impulsif sering menimbulkan penyesalan. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan lebih terstruktur dalam pengelolaan dana agar mahasiswa dapat menikmati kebahagiaan tanpa mengorbankan tanggung jawab finansial. Terakhir, Mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) mengalami dampak sosial signifikan terkait perilaku konsumtif, di mana tekanan untuk mengikuti tren dapat menyebabkan bullying dan iri ketika tidak mampu membeli barang yang sama. Meskipun sebagian mahasiswa menolak pengaruh eksternal, banyak yang terpengaruh oleh fenomena *FOMO* dan media sosial, yang memicu belanja impulsif. Platform *e-commerce* seperti Shopee dan Instagram sering mendorong pengeluaran melebihi anggaran, menunjukkan kompleksitas faktor sosial dan psikologis yang mempengaruhi keputusan keuangan mahasiswa.

Pemerintah perlu meningkatkan program edukasi literasi keuangan di kalangan mahasiswa, terutama penerima KIP, untuk membantu mereka mengelola dana dengan lebih bijak. Selain itu, penting untuk menyediakan dukungan psikologis dan sosial bagi mahasiswa agar mereka dapat lebih tahan terhadap tekanan untuk mengikuti tren sosial yang dapat mengganggu stabilitas finansial mereka. Penelitian selanjutnya sebaiknya mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor psikologis dan sosial yang

mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa, termasuk peran media sosial dan *e-commerce* dalam keputusan keuangan. Selain itu, studi longitudinal

dapat memberikan wawasan tentang perubahan perilaku konsumsi seiring waktu dan bagaimana edukasi literasi keuangan dapat memengaruhi pengelolaan dana KIP.

DAFTAR PUSTAKA

- Afief, N. K., & Ahmad, M. (2023). Kartu Indonesia Pintar (KIP) Scholarship: Target Reached or Missed? *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 1316–1331. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i3.505>
- Amir, L. N. U., Susilo, A. T., & Dewantoro, A. (2023). Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Bidikmisi di Surakarta. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 7(2), 48–56.
- Ansari, S. F., Sudarno, & Sangka, K. B. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Dimoderasi Locus of Control Terhadap Pengelolaan Dana Beasiswa Pada Mahasiswa Bidikmisi FKIP UNS. *Jambura Economic Educational Journal*, 7(2), 705–719.
- Febriyanto, S., Putri, R. A. C. D. A., Ardianty, I. D., Cahyani, A. P. R., & Djasuli, M. (2024). Penyalahgunaan Dana Kartu Indonesia Pintar Kuliah Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Collegium Studiosum Journal*, 7(1), 28–36. <https://doi.org/10.56301/csj.v7i1.1193>
- Hidayati, A. N., Warsitasari, W. D., Oktafiani, T., & Melvin, M. (2024). Generation Z's Personal Financial Management Behaviour: The Role of Financial Technology. *International Conference of Islamic Economics and Business 10th*, 777–788.
- Hisyam, C. J., Khotimah, H., Dewi, K., & Viridi, S. (2024). Analisis Fenomena Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP Kuliah: Perspektif Sosio-Ekonomi Baru. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 16–30. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2134>
- Jannah, W., Aini, Z., & Fitri, M. (2024). Fenomena Life Style Mahasiswa Penerima Kartu Indonesia Pinter (KIP) di Lingkungan Universitas Jabal Ghafur. *Jurnal Psiko-Konseling*, 2(2), 27–31.
- Madrem, B. R. A. (2024). Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Penerima Bantuan Biaya Pendidikan KIP-Kuliah di Universitas Trunojoyo Madura butuhnkan , bukan tentang gaya hidupnya (Septiansari & Handayani , 2021). Sebagian besar investasi . Dampak buruk yang mungkin dapat terjadi ak. *Prosiding Seminar Nasional 2024*, 75–93.
- Mongan, F. F. A., Mongan, C. J., Palamba, O. V. L., & Ramhadani, S. (2024). Eksplorasi Makna Pengelolaan Keuangan: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Akuntansi Generasi Z. *Al-Buhuts*, 20(2), 180–191.
- Oktarin, S. D., & Wijaya, A. (2023). Sneakers Impor Sebagai Bentuk Identitas Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Salsya Devi Oktarin, Atika Wijaya. *Solidarity*, 12(1), 81–92.
- Putri, S. T., Djausal, G. P., & Wardianto, K. B. (2025). Personal Financial Management Behavior of Generation Z. *Forum for Management*, 1(1), 1–11.
- Rosmida, & Nuhazana. (2024). The Urgency of Financial Literacy , Financial Attitude , and Lifestyle on Personal Financial Management of Kartu Indonesia Pintar Scholarship Recipients in the Era of Increasing Digital Fraud. *Proceeding Applied Business and Engineering Conference*, 26–35.
- Safitri, F., & Mardhiah, D. (2023). Perilaku Konsumen Mahasiswa Bidikmisi Program Studi Pendidikan Sosiologi Angkatan 2018 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 6(4), 338–345. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i4.752>

- Safitri, M., Mifizar, A., & Nurkhalis. (2022). Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswi Bidikmisi Ilmu Administrasi Negara Universitas Teuku Umar. *Jurnal SOCIETY: Pengamat Perubahan Sosial*, 2(1), 11–19.
- Sari, C. M., Tegar, & Bashiroh, N. N. (2024). Analysis of Socio-Economic Status on Lifestyle Through Digital Literacy. *Annual International Conference*, 113–121.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, B., Indira, I., & Rodhiyah, M. (2024). Financial Literacy and Financial Attitude on Financial Management Behavior with Gender as A Moderated. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 673–683.
- Tumangger, S., Muslim, F., & Kurniadi, R. (2023). The Effect Of Living Money and Lifestyle On Student Financial Management Economic Education. *Jurnal Smart: Sosial Ekonomi Dan Kerakyatan*, 1(1), 1–9.
- Wicaksono, T. M. A., & Takarini, N. (2024). Analisis Financial Management Behavior Mahasiswa FEB Penerima KIP-K UPN “Veteran” Jawa Timur. *Al-Buhuts*, 20(2), 481–494.
- Witono, P. H., Prasojo, A., & Megawati, C. (2021). Pancasila and Saving Lifestyle: A Case Study in Bina Nusantara University Jakarta Students. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012009>
- Yunus, M. (2024). Pengaruh Religiusitas dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Prodi Hukum Ekonomi Syariah STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon. *Ameena Journal*, 2(2), 183–198.
- Zigi.id, & Katadata Insight Center. (2021). Perilaku Keuangan Generasi Z & Y. In *Katadata Insight Center* (Issue September). <https://kic.katadata.co.id/insights/33/survei-perilaku-keuangan-generasi-z>